Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2026

URGENSI TAKHRIJ AL-HADIS DALAM MEMVALIDASI HADIS-HADIS YANG BEREDAR DI MEDIA SOSIAL PADA ERA DIGITAL

Arin Setiani[1], M. Arridho[2], Nadirah Syafitri[3], Raihan Hidayatullah[4], Alimron[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[1]arinsetiani111@gmail.com, [2]marridho@radenfatah.ac.id,
[3]23051070392_uin@radenfatah.ac.id, [4]lhantullah@gmail.com,
[5]alimron_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The rapid growth of digital media has transformed the circulation of religious knowledge, including hadith, in contemporary Muslim societies. Social media platforms such as Instagram, Facebook, TikTok, WhatsApp, and YouTube have made hadith content highly accessible, but they also have increased the circulation of unauthenticated or weak hadiths. This article examines the urgency of takhrij al-hadith as a verification method to validate hadiths circulating on social media in the digital era. The study uses a qualitative library research approach by examining classical and contemporary books on hadith methodology, as well as scholarly articles on digital hadith studies and social media ethics. The findings indicate that takhrij al-hadith is essential for identifying original sources, tracing transmission chains, assessing sanad and matn quality, and preventing the dissemination of weak or fabricated hadiths. In the digital context, takhrij functions not only as a scholarly method but also as a practical instrument for tabayyun and religious literacy. This article concludes that takhrij al-hadith is a crucial tool for preserving the authenticity of Islamic teachings in the age of social media

Keywords: takhrij al-hadith, social media, digital era, hadith verification, Islamic literacy

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah mengubah cara penyebaran pengetahuan keagamaan, termasuk hadis, dalam masyarakat Muslim kontemporer. Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, WhatsApp, dan YouTube menjadikan konten hadis sangat mudah diakses, tetapi pada saat yang sama mempercepat beredarnya hadis yang tidak terverifikasi atau hadis lemah. Artikel ini membahas urgensi takhrij al-hadis sebagai metode verifikasi untuk memvalidasi hadis-hadis yang beredar di media sosial pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan buku-buku klasik dan kontemporer tentang metodologi hadis, serta artikel ilmiah tentang studi hadis digital dan etika media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa takhrij al-hadis sangat penting untuk mengetahui sumber asli hadis, menelusuri jalur periwayatan, menilai kualitas sanad dan matan, serta mencegah penyebaran hadis lemah atau palsu. Dalam konteks digital, takhrij berfungsi bukan hanya sebagai metode akademik, tetapi juga sebagai instrumen praktis untuk tabayyun dan literasi keagamaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa takhrij al-hadis merupakan sarana penting untuk menjaga autentisitas ajaran Islam di era media sosial

Kata Kunci: takhrij al-hadis, media sosial, era digital, validasi hadis, literasi Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Jika pada masa lalu pengetahuan hadis lebih banyak diperoleh melalui kajian langsung bersama guru atau melalui kitab-kitab klasik, maka pada era digital hadis kini dapat menyebar sangat cepat melalui media sosial. Hadis tidak lagi hanya hadir dalam majelis ilmu, tetapi juga dalam bentuk visual seperti poster dakwah, kutipan pendek, video ceramah singkat, dan status WhatsApp yang dibagikan secara massal.

Kemudahan ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial mempermudah dakwah dan memperluas akses umat Islam terhadap pesan-pesan keagamaan. Namun, di sisi lain, media sosial juga membuka peluang besar bagi penyebaran hadis tanpa sumber, hadis yang dipotong sebagian, hadis yang diterjemahkan secara bebas, bahkan hadis palsu yang dibungkus dengan narasi motivasi atau nasihat agama. Kondisi ini sangat berbahaya karena masyarakat awam sering kali menilai sebuah riwayat berdasarkan isi yang dianggap baik, bukan berdasarkan status periwayatannya.

Dalam ilmu hadis, setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Harus melalui proses pemeriksaan yang ketat. Proses tersebut dilakukan melalui takhrij al-hadis, yaitu penelusuran hadis pada sumber-sumber asal untuk mengetahui sanad, matan, serta kualitasnya. Takhrij bukan sekadar kegiatan mencari teks hadis, melainkan proses ilmiah untuk memastikan apakah suatu riwayat benar-benar berasal dari Nabi saw. Atau hanya beredar sebagai kutipan populer yang tidak jelas asal-usulnya.

Fenomena maraknya hadis di media sosial tanpa verifikasi menimbulkan problem serius bagi literasi keislaman masyarakat. Hadis dhaif dapat dianggap sahih, sedangkan hadis palsu dapat viral hanya karena dikemas menarik atau menyentuh emosi keagamaan. Jika praktik ini terus terjadi, pemahaman umat terhadap ajaran Islam dapat terdistorsi. Karena itu, kajian tentang urgensi takhrij al-hadis dalam memvalidasi hadis yang beredar di media sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep takhrij al-hadis, mendeskripsikan fenomena penyebaran hadis di media sosial, dan menganalisis urgensi takhrij dalam memvalidasi hadis di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis bagi studi hadis kontemporer sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat luas agar lebih hati-hati dalam menerima dan membagikan hadis di ruang digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan membutuhkan penelusuran terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, baik dari buku metodologi hadis maupun artikel jurnal yang membahas hadis dan media sosial. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku metodologi takhrij dan kajian sanad hadis, seperti karya Mahmud al-Thahhan dan Syuhudi Ismail, serta artikel ilmiah yang membahas takhrij al-hadis, digitalisasi studi hadis, dan etika komunikasi sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, mengelompokkan, dan membandingkan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif-analitis. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu konsep takhrij al-hadis, fenomena hadis di media sosial, problematika hadis viral, dan urgensi takhrij sebagai metode validasi hadis.

Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak bermaksud menguji data secara statistik, melainkan menyusun argumentasi ilmiah berbasis sumber-sumber otoritatif. Karena itu, validitas isi penelitian sangat bergantung pada kualitas literatur yang digunakan. Pemilihan sumber rujukan yang kuat menjadi penting agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Takhrij al-Hadis

Secara bahasa, takhrij berarti mengeluarkan, menampakkan, atau menunjukkan sesuatu. Dalam konteks ilmu hadis, takhrij al-hadis dipahami sebagai penelusuran hadis pada sumber-sumber

asalnya untuk mengetahui tempat periwayatan, jalur sanad, dan kualitas riwayat tersebut. Mahmud al-Thahhan menjelaskan bahwa takhrij bertujuan menunjukkan hadis pada sumber primer yang menghimpunnya, kemudian menerangkan sanad dan martabat hadis sesuai kebutuhan penelitian.

Syuhudi Ismail menekankan bahwa penelitian hadis harus dimulai dari penelusuran sumber-sumber otoritatif agar peneliti tidak terjebak pada kutipan sekunder yang belum tentu akurat. Dalam tradisi ulumul hadis, takhrij merupakan bagian dari kerja ilmiah yang menghubungkan teks hadis dengan sanad, perawi, dan penilaian kualitasnya. Karena itu, takhrij menjadi pintu masuk untuk kritik sanad dan kritik matan.

Metode takhrij yang lazim digunakan meliputi pencarian berdasarkan lafal awal matan, kata-kata dalam matan, nama perawi, tema hadis, serta analisis sanad dan matan. Kelima metode ini memperlihatkan bahwa takhrij adalah kegiatan yang sistematis, bukan sekadar mencari teks hadis secara acak. Dalam konteks modern, metode tersebut bahkan dapat dibantu dengan perangkat digital untuk mempercepat pencarian

2. Fenomena Hadis di Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu saluran utama penyebaran informasi keagamaan. Hadis kini hadir dalam format yang sangat mudah dikonsumsi: gambar singkat, potongan video, narasi motivasi, atau kutipan yang tersebar melalui pesan berantai. Kemudahan berbagi ini membuat hadis beredar dengan sangat cepat, namun sering kali tanpa kontrol keilmuan yang memadai.

Fenomena ini menimbulkan perubahan besar dalam budaya transmisi hadis. Pada masa klasik, hadis hanya diterima melalui otoritas guru dan kitab yang jelas. Pada masa digital, hadis sering kali diterima melalui jejaring sosial yang tidak selalu menyebut sumber primer. Akibatnya, masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh tampilan visual dan pesan emosional daripada oleh validitas sanad dan matan.

Kajian tentang etika media sosial dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran, tabayyun, menjaga lisan, dan menghindari fitnah sangat relevan untuk kehidupan digital. Artinya,

media sosial bukan hanya tempat penyebaran informasi, tetapi juga ruang ujian etika keagamaan. Hadis yang dibagikan tanpa verifikasi dapat menjadi sumber kesalahpahaman dan hoaks keagamaan.

3. Problematika Hadis Viral

Problematika yang paling sering muncul adalah hadis tanpa sumber. Banyak kutipan yang langsung dinisbatkan kepada Nabi saw. Tanpa penyebutan kitab, nomor hadis, atau penjelasan derajat. Problem lain adalah pemotongan matan. Dalam banyak kasus, hadis disebarkan hanya sebagian, sehingga konteksnya hilang dan makna menjadi berubah. Hal ini sangat berbahaya karena makna yang dihasilkan bisa berbeda dari maksud asli hadis.

Masalah berikutnya adalah kesalahan terjemahan. Tidak semua ungkapan Arab dapat diterjemahkan secara bebas tanpa risiko distorsi makna. Dalam hadis, istilah tertentu bisa memiliki makna teknis yang tidak sama dengan terjemahan populer □. Selain itu, ada pula hadis dhaif yang diperlakukan seolah-olah sahih karena isinya dianggap baik atau menyentuh perasaan religius masyarakat.

Yang paling serius adalah penyebaran hadis palsu. Penelitian tentang penggunaan hadis palsu di media sosial menunjukkan bahwa hadis maudhu dapat dipakai untuk mendukung ceramah, motivasi, bahkan agenda tertentu yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan dasar untuk memeriksa sumber, mereka akan mudah menerima setiap kutipan yang tampak religius. Oleh sebab itu, problem hadis viral bukan hanya problem teknis, tetapi juga problem epistemologis dan moral.

4. Urgensi Takhrij dalam Validasi Hadis

Takhrij al-hadis memiliki urgensi besar dalam memvalidasi hadis yang beredar di media sosial. Pertama, takhrij membantu mengetahui sumber asli hadis. Dengan mengetahui asal hadis, peneliti dapat memastikan apakah riwayat itu benar-benar ada dalam kitab otoritatif atau sekadar kutipan populer. Kedua, takhrij membantu menelusuri jalur periwayatan dan menilai kualitas sanad. Sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabith, serta

bebas dari syadz dan illat adalah syarat penting bagi hadis sahih.

Ketiga, takhrij mencegah penyebaran hadis palsu dan lemah. Dalam era media sosial, hadis yang salah dapat menyebar lebih cepat daripada koreksinya. Oleh karena itu, verifikasi sebelum membagikan hadis adalah bentuk tanggung jawab ilmiah sekaligus religius. Keempat, takhrij menjaga kemurnian ajaran Islam. Hadis yang tidak terverifikasi dapat memunculkan kesalahpahaman dalam akidah, ibadah, maupun akhlak jika dijadikan dasar tanpa penelitian.

Kelima, takhrij meningkatkan literasi hadis masyarakat. Masyarakat yang terbiasa melakukan verifikasi akan lebih kritis, tidak mudah terpengaruh, dan lebih selektif dalam menyebarkan informasi agama. Budaya tabayyun menjadi penting sebagai etika digital Islam. Dengan demikian, takhrij al-hadis tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan umat di ruang digital.

5. Implementasi Takhrij di Era Digital

Perkembangan teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung takhrij. Kini tersedia berbagai aplikasi dan basis data hadis digital yang memudahkan pencarian riwayat berdasarkan kata kunci, tema, atau perawi. Studi perbandingan menunjukkan bahwa takhrij digital lebih cepat dan efisien dibanding takhrij manual dalam hal akses serta pencarian data. Ini menjadi peluang besar bagi akademisi, mahasiswa, dan dai untuk bekerja lebih efektif.

Meski demikian, digitalisasi tidak boleh membuat pengguna meninggalkan kaidah ilmiah. Aplikasi digital hanyalah alat bantu. Untuk menilai hadis secara benar, pengguna tetap harus memahami konsep sanad, matan, jarh wa ta‘dil, syadz, dan illat. Karena itu, integrasi antara kemampuan klasik dan teknologi modern adalah model paling ideal dalam takhrij masa kini.

Implementasi lain adalah pendidikan literasi hadis di lembaga pendidikan Islam dan komunitas dakwah. Mahasiswa, santri, guru agama, dan konten kreator perlu dibekali kemampuan sederhana untuk memeriksa sumber hadis sebelum membagikannya. Jika budaya ini tumbuh, media sosial akan menjadi ruang penyebaran ilmu yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

6. Contoh Analisis Takhrij Hadis Viral

Contoh hadis yang sering beredar di media sosial adalah ungkapan “kebersihan sebagian dari iman”. Secara populer, banyak orang mengira lafaz ini adalah hadis Nabi saw. Namun, hasil kajian takhrij menunjukkan bahwa redaksi tersebut tidak dapat langsung dinisbatkan sebagai hadis sahih. Sejumlah ulama menjelaskan bahwa ungkapan itu bukan redaksi hadis yang kuat, meskipun maknanya sesuai dengan ajaran Islam tentang kebersihan.

Dalam kajian takhrij, langkah pertama adalah mencari sumber hadis pada kitab-kitab induk. Langkah kedua adalah menelusuri sanad dan membandingkan riwayat-riwayat yang ada. Langkah ketiga adalah menilai kualitas perawi dan kemungkinan adanya kelemahan pada sanad. Langkah keempat adalah menganalisis matan untuk memastikan bahwa lafaz tersebut benar-benar sesuai dengan riwayat yang sahih dan tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat.

Melalui proses ini, diketahui bahwa makna kebersihan memang ada dalam hadis sahih, seperti riwayat tentang thaharah dan kesucian sebagai bagian dari iman. Akan tetapi, redaksi populer “kebersihan sebagian dari iman” tidak otomatis memiliki status yang sama dengan hadis sahih tersebut. Ini menegaskan pentingnya takhrij: makna yang baik belum tentu sahih dari sisi periwayatan, dan itulah sebabnya verifikasi menjadi wajib sebelum menisbatkan sesuatu kepada Nabi saw.

7. Relevansi Tabayyun dan Etika Digital

Dalam perspektif hadis, tabayyun adalah prinsip penting sebelum menerima atau menyebarkan berita. Prinsip ini sangat relevan di media sosial karena arus informasi yang cepat sering membuat pengguna tidak sempat memeriksa kebenaran. Etika komunikasi Islam mengajarkan kejujuran, kehati-hatian dalam berbicara, serta larangan menyebarkan fitnah dan kebohongan.

Karena itu, takhrij al-hadis tidak hanya menyentuh aspek sanad dan matan, tetapi juga membentuk etika digital Muslim. Seseorang yang menguasai takhrij akan lebih berhati-hati sebelum membagikan hadis, lebih rendah hati ketika belum yakin, dan lebih terbuka terhadap koreksi ilmiah. Inilah yang dibutuhkan di era digital: bukan hanya kecepatan berbagi, tetapi juga ketepatan dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Andaluzi, F., Syah, I. P., & Fatah, A. (2025). Integrating Ethical and Faith Based Values in Social Life (A Hadith Perspective of Shaykh Nawawi al-Bantani in Qāmi' al-Ṭuġyān). AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, 6(1), 1–12.

Awaliah, R., Ahmad, L. O. I., & Ilyas, A. (2026). Takhrij al-hadis: Sejarah, metode, dan relevansi dalam studi hadis kontemporer. ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research.

Dadah. (2025). Perbandingan Efektivitas Takhrij Digital Dan Takhrij Manual Dalam Pembelajaran Ilmu Hadis Di Perguruan Tinggi Islam. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana, 5(3), 274

Maryamah, Alif, M., & Rosyadi, S. (2025). Etika Media Sosial dalam Perspektif Hadis (Aplikasi Desain Penelitian Tematik Hadis). AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, 6(2), 144–157.

Massolihin, E., & Roziki, A. (2025). Integrasi Hadis dan Tasawuf dalam Pemikiran Sufyan Ats-Tsauri. AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, 6(1), 65–79.

Pamil, J. (2012). Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist. Jurnal Pemikiran Islam, 37(1), 52